

**MENERAPKAN GERAKAN ISLAM MODERAT SEBAGAI PENGIKIS  
FUNDAMENTALIS DAN LIBERALIS DALAM MENGAWAL KARAKTERISTIK  
ISLAM DI INDONESIA**

Oleh:

**Asmad**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Qodiri Jember

[asmad@yahoo.com](mailto:asmad@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Islam di Indonesia sesungguhnya hanya satu, tetapi penampilannya bisa bermacam-macam dan mencerminkan karakter-karakter tertentu. Islam Indonesia adalah Islam yang satu itu, hanya telah dikemas secara kreatif yang dipadu dengan tradisi-tradisi sehingga menunjukkan daya kreatifitas, seperti adanya peringatan maulid Nabi, *halal bihalal*, ketupat, beduk, tahlilan, *yasinan*, *istighasah*, *manaqib*, tawasul, pembacaan *Dhiba'* dan lain-lain. Islam di Indonesia merupakan ajaran Islam yang bertoleran.

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari jenis data adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau referensi. Penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan data dokumentasi sebagai Instrumen Penelitian.

Adapun hasil penelitian ini adalah Islam Indonesia adalah Islam yang dikemas secara kreatif yang dipadu dengan tradisi-tradisi sehingga menunjukkan daya kreatifitas.

Sebagai kalangan fundamentalis dianggap kebablasan dalam bertindak, maka kalangan Islam liberal dianggap kebablasan dalam menyampaikan pandangan sehingga diyakini menabrak ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang selama ini dipahami masyarakat Muslim secara luas.

*Key Words : Islam Moderat, Fundamentalis, Liberalis, Karakter Islam.*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia belum memiliki *empiri* sebagai *central* peradaban Islam. Selama ini, umat Islam Indonesia menjadi konsumen terhadap pemikiran-pemikiran Islam produk para pemikir Islam dari Mesir, Iran, India-Pakistan, dan Barat. Mereka telah mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam buku-buku maupun jurnal, baik berbahasa Arab maupun bahasa Inggris, sehingga terdistribusi ke berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dengan demikian, pemikiran-pemikiran mereka bisa diserap dan diadaptasi oleh umat Islam Indonesia.<sup>1</sup>

Umat Islam Indonesia, khususnya para pemikir, sebenarnya telah menghasilkan pemikiran-pemikiran, di samping melakukan adaptasi. Hanya saja, pemikiran-pemikiran ataupun gerakan-gerakan tersebut diekspresikan dengan menggunakan bahasa Indonesia, sebagai bukan bahasa internasional, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut tidak dibaca oleh orang mancanegara.

Dalam kondisi ini para pemikir berkaliber Internasional mulai menengok dan menaruh harapan besar pada Indonesia. Sejak tahun 1970-an terjadi kesinambungan hingga sekarang ini; adanya gelombang baru pemikiran dan gerakan berlawanan haluan antara Islam fundamentalis dan Islam liberal, tetapi arus utama (*mainstream*) masih mengikuti NU dan Muhammadiyah sebagai penjaga gawang moderasi.<sup>2</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*), bila dilihat dari jenis data adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran berbagai literatur atau referensi. Penelitian ini menggunakan panduan observasi, pedoman wawancara dan data dokumentasi sebagai Instrumen Penelitian. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

## C. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### 1. Realitas Islam Indonesia

Islam adalah agama penutup, yang paling sempurna, paling lengkap, dan paling diridhai oleh Allah SWT. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), h. 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 22.

“.....Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.....” (QS. Al-Maidah: 3).

Islam di Indonesia sesungguhnya hanya satu, tetapi penampilannya bisa bermacam-macam dan mencerminkan karakter-karakter tertentu. Islam Indonesia adalah Islam yang satu itu, hanya telah dikemas secara kreatif yang dipadu dengan tradisi-tradisi sehingga menunjukkan daya kreatifitas, seperti adanya peringatan maulid Nabi, *halal bihalal*, ketupat, beduk, tahlilan, *yasinan*, *istighasah*, *manaqib*, tawasul, pembacaan *Dhiba'* dan lain-lain. Islam di Indonesia merupakan ajaran Islam yang bertoleran. Hadits yang diriwayatkan Tabrani dalam kitab al-Ausath dari Ibnu Abbas r.a., ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda:<sup>3</sup>

أفضل الإسلام الحنيفية السمحة

Artinya:

“Islam yang paling utama adalah yang menjunjung tauhid (monoteisme) dan toleran.”

Penampilan Islam demikian inilah yang mengundang tuduhan dari kelompok Wahabi bahwa Islam Indonesia adalah Islam *sinkretisme*, Islam yang bercampur dengan paham agama lain, Islam yang tidak murni, atau Islam yang ternoda. Mereka berpandangan bahwa tidak boleh ada pengurangan maupun penambahan dalam beribadah (*la nuqshan wala ziyadan fi al-ibadah*). Dalam masalah ibadah, kita hanya menerima satu paket dari Allah SWT melalui Nabi. Karena itu, mereka menganggap bahwa banyak unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat serta syirik di kalangan Islam Indonesia.

Kebiasaan menstransformasikan ajaran Islam kedalam konteks budaya Indonesia menjadikan Islam Indonesia kaya pemahaman, pemaknaan, penafsiran, dan penampilan. Hal ini sangat berbeda dengan Islam Arab Saudi yang sangat *rigid* terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman. Sebaliknya, Islam Indonesia justru menjadi Islam yang luwes dan fleksibel, baik terhadap tradisi, budaya, maupun perkembangan zaman, sepanjang hal-hal tersebut tidak mengancam dan merusak substansi Islam itu sendiri, lalu dibutuhkan filter dalam bersikap akomodatif dan selektif.

Pada bagian lain, kebiasaan tersebut sekaligus melatih umat Islam Indonesia menjadi masyarakat yang terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar komunitas mazhabnya. Sebenarnya masyarakat Indonesia kontemporer lebih dapat menerima pemikiran-pemikiran islami

---

<sup>3</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhul Mas'uliyah fil-Islami*, (Kairo: Darut Tauzi' Wannasyr al-Islamiyah, 1995), h. 231.

yang kritis, pembaru, dan berkembang dibanding dengan banyak masyarakat Islam lainnya yang terlalu didominasi oleh desakan perjuangan politik. Sementara itu masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang dibangun berdasarkan pendekatan budaya (*culture approach*) sehingga sejak awal mencerminkan sikap inklusif.

## **2. Bahaya Gerakan Fundamentalis dan Liberalis**

### **1) Gerakan fundamentalis**

Istilah fundamentalis sebenarnya berasal dari Barat. Penggunaan istilah ini terkait dengan gerakan dibawah Protestan di Amerika pada awal abad ke-20. Dengan demikian, istilah ini memiliki akar historis yang jelas: ada kejadian atau gerakan yang jelas, ada karakter gerakan yang jelas, kemudian ada sebutan sebagai identitas yang juga jelas. Semuanya serba jelas yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data-data factual dan dapat dibedakan dengan karakter gerakan-gerakan lainnya.<sup>4</sup>

Istilah fundamentalis memiliki kesamaan dengan berbagai istilah, yaitu fanatisme, Islam garis keras, revivalisme ekstrem, ekstremisme, radikalisme, bahkan yang paling menyudutkan adalah terorisme. Konsekuensi dari istilah-istilah itu tidak selalu sama, tetapi memiliki kemiripan-kemiripan karakter yang kekerasan, baik kekerasan pemikiran maupun kekerasan tindakan atau gerakan. Hal tersebut ditentang keras oleh kaum sunni yang menjunjung tinggi perdamaian, sesuai firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya :

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) kedamaian.”* (QS. Al-Furqan: 63).

Gerakan fundamentalis memiliki jaringan internasional sehingga menyebarkan pengaruh yang mendunia. Gerakan ini terapat pada semua agama besar, baik Hindu India, Protestan Amerika, Yahudi Israel dan Islam Arab. Gerakan fundamentalis muncul akibat dari sebab-sebab internasional, yaitu tekanan-tekanan ideologis, politik, militer, ekonomi, dan intelektual, yang dimainkan Negara-negara maju seperti Amerika dan sekutu-sekutunya dari Eropa terhadap negara-negara Muslim.

---

<sup>4</sup> Mujamil Qomar, h, 119.

Gerakan fundamentalis cepat berkembang seperti sel, meskipun berupaya ditumpas Amerika dan sekutu-sekutunya. Gerakan ini telah menyebar di seluruh dunia, termasuk menyebar di Indonesia. Jamhari makruf menegaskan, “perkembangan Islam kontemporer Indonesia dimarakkan oleh munculnya gerakan dari sekelompok umat Islam Indonesia untuk mengambil bentuk gerakan yang lebih bersifat radikal.” Lantaran gerakan-gerakan radikal ini, akhirnya Indonesia dicap sebagai “*the nest of terrorism*” (sarang teroris), sehingga potret Islam Indonesia yang selama ini dikenal sebagai Islam moderat menjadi terkubur.

Ada banyak ledakan bom di Indonesia ini, seperti bom Bali I, Bom Kuningan, Bom di Gedung Bursa Efek Jakarta, Bom di plaza Atrium Pasar Senen, Bom di Hotel J.W Marriot, dan lain-lain. Tindakan-tindakan radikal tersebut membuat citra buruk pada Islam dan meresahkan masyarakat secara keseluruhan yang seharusnya sebagai umat yang beriman mengerjakan perbuatan yang baik, seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

Artinya:

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurahakan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.”*

## **2) Gerakan Islam liberalis**

Seperti istilah fundamentalis, istilah liberal juga tidak mudah didefinisikan, apalagi ketika istilah liberal ini melekat pada kata Islam, maka serta-merta memiliki daya sensitif yang kuat sekali. Masyarakat Muslim memandang istilah Islam liberal serba negative dan serba berbahaya.

Pemikiran Islam liberal di Indonesia sebenarnya mulai muncul pada 1970-an yang digerakkan oleh Harun Nasution. Taufiq Abdullah menilai bahwa Harun Nasution dapat disebut sebagai pemikir Islam liberal paling terkemuka di Indonesia Kontemporer. Dia adalah murid tokoh pembaru Islam Muhammad Abduh. Nasution menyerukan kebangkitan kembali semangat modernis yang telah membebaskan kaum Muslim dari keletihan intelektual mereka.

Jaringan Islam liberal berusaha memproduksi iklan-iklan layanan masyarakat dan mengenalkan berbagai macam tulisan wawancara dari para pendukungnya, antara lain: “Semua Agama Punya Tuhan Satu dan Sama”, tulisan Budhy Munawar-Rachman; “Al-Qur’an Bisa Dianulir Oleh Teori Ilmiah”, oleh Nirwan Ahmad Arsuka, dan lain-lain.

Pandangan-pandangan semacam ini memang dapat memicu kemarahan dan sikap-sikap emosional dari berbagai kalangan disamping kalangan fundamentalis juga kalangan kiai konservatif dan tradisional. Bedanya, jika kalangan Islam fundamentalis menimbulkan keresahan dan ketakutan masyarakat karena melakukan berbagai aksi kekerasan yang mengakibatkan kerusakan, ketakutan, dan kesakitan, bahkan kematian. Sedangkan kalangan Islam liberal telah menimbulkan keresahan masyarakat karena dikhawatirkan merusak ajaran-ajaran Islam dan menyesatkan umat Islam.

Sebagai kalangan fundamentalis dianggap kebablasan dalam bertindak, maka kalangan Islam liberal dianggap kebablasan dalam menyampaikan pandangan sehingga diyakini menabrak ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang selama ini dipahami masyarakat Muslim secara luas.

### **3) Bebas Dari Sikap Ekstrem dan Permisif**

Kembali ke sumber-sumber asli yang jernih, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, memberikan kita beberapa manfaat penting. Yaitu, saat kita sedang sangat membutuhkan hal itu, untuk menentukan sumber-sumber hukum kita, inspirasi kita, pengarahannya kita, dan pembaruan kebudayaan Islam kita. Salah satu faedah kita kembali ke sumber-sumber asli yang jernih, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, kita dapat terbebas dari sikap ekstrem (*ifraath*) atau permisif (*tafriith*) yang terjadi pada manusia seluruhnya.

Manusia jarang sekali selamat dari sikap ekstrem atau permisif, selama mereka tidak dijaga dari perbuatan seperti itu oleh wahyu Allah yang meluruskan langkah mereka dan menuntun tangan mereka ke jalan-Nya yang lurus.

Oleh karena itu, Allah mengajarkan kita agar senantiasa berdoa kepada-Nya dan memohon petunjuk-Nya ke jalan yang lurus, sebagaimana yang termuat dalam pembukaan Kitab Suci-Nya (Al-Fatihah). Allah mewajibkan kita untuk mengulang doa ini sebanyak tujuh belas kali dalam shalat-shalat harian yang diwajibkan, selain shalat-shalat sunnah. Yang berbunyi:

Artinya:

*“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”* (QS. Al-Fatihah: 6-7).

Siapa yang memperhatikan pendapat dan ucapan manusia, juga perilaku dan tindakan mereka, niscaya akan menemui bahwa mereka umumnya terbagi kepada dua sudut yang tercela.

Yaitu, sikap berebih-lebihan (*ghuluw*) dan ekstrem (*ifraath*) pada satu sisi, dan sikap memudahkan (*taqshiiir*) dan permisif (*tafriith*) pada sisi yang lain.

Ulama salaf (terdahulu) telah mengingatkan tentang dua perkara ini. Al-Hasan berkata, “Agama Islam ini hilang karena perilaku orang yang ekstrem dalam beragama dan yang bersikap permisif.

Kita mendapati diantara sikap berlebihan kalangan yang ekstrem, ada yang menghalalkan darah dan harta sesama Muslim, dan tidak menghukumi haram perbuatan tersebut. Sementara orang musyrik mendapatkan keamanan darinya. Sehingga ada ulama yang cerdas, yang ketika suatu saat ditangkap oleh mereka, ia kemudian mengaku sebagai musyrik yang meminta pengamanan. Dan, orang yang menangkapnya itu segera membaca firman Allah SWT, yang berbunyi:

Artinya:

*“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui.”* (QS. At-Taubah; 6)

#### **4) Pengertian Moderat, Keseimbangan dan Keteguhan**

Ciri khas tanggungjawab sosial Islam adalah ia berdiri di atas pilar-pilar kuat yang menjaganya dari penyelewengan terhadap tujuan-tujuannya. Serta memeliharanya dari benturan-benturan dengan sisi yang lain. Pilar-pilar itu adalah sebagai berikut:

Kemoderatan Yaitu berdiri di tengah antara sikap berlebihan dan sikap kekurangan, antara individualisme mutlak yang mengorbankan masyarakat dan sosialisme mutlak yang mengorbankan hak-hak individual. Sebaliknya, Islam menyeimbangkan antara kepentingan-kepentingan individual dan kepentingan-kepentingan social. Serta mencegah sesuatu yang menagancam individu dan apa yang mengancam masyarakat.

Keseimbangan Ia juga sikap moderat itu. Namun, ia lebih umum dari kemoderatan. Karena ia adalah sikap menengah yang mutlak antara dua kondisi, secara kuantitatif kualitatif, dan situasi. Sikap yang mengambil jalan tengah ini merupakan pokok yang dapat menjaga tujuan tanggungjawab social hingga mencapai sarannya dengan tanpa meleset.

Keteguhan Yaitu sikap bertahan pada jalan yang lurus dan benar. Sikap teguh ini akan menjaga seseorang untuk tidak berhenti menunaikan tuntutan tanggungjawab sosial, atau sikap menyimpang dari sikap yang seharusnya.

Responsibilitas sosial secara umum memiliki karakteristik kemoderatan, kesederhanaan, dan keteguhan. Itu merupakan kekhasan yang membuatnya istimewa dibandingkan dengan sistem, teori, undang-undang, serta pemikiran atau gerakan-gerakan lainnya. Dan dengan itu, ia dapat membangun masyarakat yang saling mengasihi, menyayangi, bersaudara, serta merasakan keamanan bagi kehidupannya. Sesuai firman Allah SWT yang berbunyi:

Artinya:

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*(QS. Ali Imron ayat 103).

## 5) Moderasi Syariat Islam

Jika pemeliharaan Allah SWT akan syariat menyebabkan syariat itu sebagai sumber responsibilitas yang paling kukuh, maka sifat syariat yang moderat menyebabkan dia berfungsi sebagai sumber yang paling dekat, bahkan paling baik untuk mewujudkan keseimbangan dan kesesuaian dengan fitrah manusia. Syariat Islam memberikan kepada manusia kemampuan untuk menjalankan kehidupan manusiawinya dalam tingkat yang paling tinggi. Inilah yang dimaksud dengan moderasi dalam maknanya yang umum yang ditunjukkan oleh kata itu.

Sebagian mufasir Al-Qur'an lama dan para ulama hadits berpendapat, moderat dan moderasi yang prototipe umat Islam,<sup>5</sup> seperti diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat: 143, yang berbunyi:

Artinya:

*“Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan..”*(QS. Al-Baqarah: 143).

Dalam hal ini tiada keluar dari pengertian: ideal, adil, dan jalan tengah. Imam Fakhruddin ar-Razi mengatakan bahwa pengertian term *wasath* adalah adil, dalilnya adalah ayat Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, syair dan pendapat para ahli bahasa Arab, dan ahli makna.

Artinya:

*“Berkatalah seorang yang paling adil di antara mereka.”* (QS. Al-Qalam ayat 28).

---

<sup>5</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, h, 167.

Dari hadits Nabi SAW. Adalah yang diriwayatkan oleh al-Qaffal dari Tsaura Abi Sa'id al-Khudri r.a. bahwa Nabi SAW, belliau bersabda, Ummatan wasathan adalah umat yang adil. Dan sabda Rosulullah SAW, “sebaik-baik perkara adalah pertengahan (yang paling adil).

Dengan demikian, moderasi syariat seperti yang telah disebutkan di atas, menjadi pendorong bagi perasaan responsibilitas dalam diri individu Muslim, yaitu responsibilitas yang tumbuh dari agama yang paling moderat, *manhaj* yang paling adil dan sistem yang paling baik.

Kontribusi NU dan Muhammadiyah Sebagai Penjaga Gawang Moderasi Sebagai kelompok terbesar dan menjadi *mainstream* bagi umat Islam Indonesia, NU dan Muhammadiyah memiliki peran yang sangat menentukan. Bagaimanakah sikap organisasi sosial keagamaan Islam terbesar di Indonesia ini ketika menghadapi kedua kelompok yang sangat ekstrem itu, yakni kelompok fundamentalis yang ekstrem keras dan Islam liberal yang ekstrem bebas atau liar? Apakah NU dan Muhammadiyah larut mengikutinya atau memiliki paendirian sendiri?

Sikap organisasi yang didirikan Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Ahmad Dahlan ini sangat penting bagi kalangan umat Islam Indonesia. Sebab NU menjadi acuan sebagiauh terhadapn besar umat Islam di Indonesia, sehingga sikap keduanya ini sangat berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, tindakan, dan periaku sebagian besar umat Islam di Indonesia ini.

Tindakan-tindakan radikal tidak pernah mampu menjadi daya tarik bagi NU dan Muhammadiyah selama mendakwahkan Islam di tengah-tengah masyarakat. Kedua organisasi ini memiliki cara-cara sendiri yang lebih persuasif dalam menjalankan misi perjuangannya dan sangat jauh dari pola-poa kekerasan. Cara-cara kekerasan dan radikal tidak akan pernah mampu menyelesaikan masalah di masyarakat, mengingat akan menimbulkan kekerasan lain sebagai pembalasan dendam atau kebencian yang membara di kalangan pihak-pihak yang dirugikan.

Dalam menghadapi kelompok Islam fundamentalis dan Islam liberal yang sama-sama ekstrem itu, NU dan Muhammadiyah akan menjadi panutan dari sisi doktrin organisasinya yang menjadi pijakan kehidupan sosial keagamaan, khususnya kehidupan keIslaman. Doktrin inilah yang dijadikan parameter dalam merespons kedua kelompok yang berseberangan itu. Secara umum NU dan Muhammadiyah sangat menekankan pendekatan dakwah yang inklusif dan moderat.

NU banyak melakukan dakwah kepada masyarakat pedesaan terutama melalui dakwah lisan, disamping pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan khususnya madrasah yang juga

berfungsi dijdika media dakwah. Teologi NU bersumber pada doktrin-doktrin berikut ini, antara lain:<sup>6</sup>

#### 6) *Tawasuth* (moderat) dan *Tasamuh* (toleran)

Sikap doktrin yang lebih terperinci lagi yaitu: *tawasuth* dan *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Adapun penjaga gawang modersi berikutnya adalah Muhammadiyah. Bahwa muhammadiyah dikenal dengan usahanya untuk mengembangkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar melalui teologi Al-Ma'un yang ditransformasikan melauai pemberdayaan umat, terutama kepada kaum yang lemah.

Oleh karena itu, NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia ini tampaknya berkomitmen menjaga gawang moderasi. Kedua organisasi ini senantiasa bergerak melakukan pengembangan pemberdayaan umatnya masing-masing dalam koridor moderasi itu.

#### D. PENUTUP

Islam Indonesia adalah Islam yang dikemas secara kreatif yang dipadu dengan tradisi-tradisi sehingga menunjukkan daya kreatifitas. Sebagai kalangan fundamentalis dianggap kebablasan dalam bertindak, maka kalangan Islam liberal dianggap kebablasan dalam menyampaikan pandangan sehingga diyakini menabrak ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang selama ini dipahami masyarakat Muslim secara luas.

Kembali ke sumber-sumber asli yang jernih, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih, memberikan kita beberapa manfaat penting. Salah satu faedahnya kita dapat terbebas dari sikap ekstrem (*ifraath*) atau permisif (*tafriith*) yang terjadi pada manusia seluruhnya. Karakteristik kemoderatan, kesederhanaan, dan keteguhania dapat membangun masyarakat yang saling mengasihi, menyayangi, bersaudara, serta mersakan keamanan bagi kehidupannya.

Sifat syariat yang moderat menyebabkan dia berfungsi sebagai sumber yang peling dekat, bahkan paling baik untuk mewujudkan keseimbangan dan kesesuaian dengan fitrah manusia. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia ini tampaknya berkomitmen menjaga gawang moderasi. Kedua organisasi ini senantiasa bergerak melakukan pengembangan pemberdayaan umatnya masing-masing dalam koridor moderasi itu.

---

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, h, 155.



### DAFTAR PUSTAKA

- A.Sirry, Mun'im. 2003. Membendung Militansi Agama. Yogyakarta: Erlangga.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2003. Memahami Khazanah Klasik. Madzhab dan Ikhtilaf. Jakarta: Akbar.
- Hasyim, Ahmad Umar. 2005. Menjadi Muslim Kaffah. Makkah Al-Mukarramah: Syahsiyatul Muslim.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, 1995. Fiqhul Mas'uliyah fil-Islami. Kairo: Darut Tauzi' Wannasyr al-Islamiyah.
- Qomar, Mujamil. 2012. Fajar Baru Islam Indonesia. Bandung: PT Mizan Pustaka.